• BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA - CIKINI RAYA 73 JAKARTA •

KOMPAS | B. YUDHA | MERDEKA | KR YOGYA | MUTIARA
PR BAND. | AB | SINAR H. | HALUAN PD
B.BUANA | PELITA | S.KARYA | WASPADA

HARI : Senin TANGGAL 31 DEC 1984

Mengharu Seni Rupa Baru

Ikut berduka cita atas kematian seni lukis Indonesia.

Karangan bunga yang memuat ucapan ini dikirim menyambut terpilihnya karya-karya terbaik oleh dewan juri Pameran Besar — lazim disebut *biennale* — Seni lukis Indonesia yang pertama. Bersama dengan itu beredar pernyataan yang kemudian lazim disebut *Desember Hitam*. Isinya, protes atas sikap juri yang mereka anggap memihak kemapanan dan menolak eksperimen.

Itu terjadi 31 Desember 1974, tepat 10 tahun lalu. Suasana menghangat karena kemudian beberapa pelukis muda yang terlibat, dari ASRI (kini STSRI "Asri") Yogya, dipecat. Lahirlah kemudian Gerakan Senirupa Baru, yang selama beberapa tahun membuat suasana senirupa hingar-bingar. Orang disodok dengan benda sehari-hari, yang sekonyong-konyong dinobatkan jadi barang seni. Gerakan yang dimotori dari kampus ASRI dan ITB inipun menghalalkan segala macam media yang mungkin untuk berekspresi. Sikap dan tingkah lakunya tak ubah kawanan brandal — istilah yang digunakan oleh salah seorang anggotanya sendiri, Hardi. Sementara ucapan-ucapan juru bicara Jim Supangkat sering tajam, lantang, tapi cerdas.

Gerakan ini, dan gerakan simpatisannya, menjadi isyu nasional. Terutama sesudah ada campur-tangan penguasa terhadap pameran di Jakarta dan Yogya. Namun usianya ternyata tidak panjang. Beberapa pendukung lenyap dari peredaran. Tak lagi ada ulah yang meletup-letup tahun-tahun belakangan ini.

Kompas mewawancarai sejumlah pelukis dan pengamat untuk menyegarkan ingatan tentangnya. Sepuluh tahun — dihitung sejak *Desember Hitam* 1974 — cukup lama. Tentu saja bukan untuk sekedar mengenang. Juga, untuk mencoba menggambarkan permasalahan kesenirupaan umumnya. Berikut ini petikan dari wawancara.

Perlukah setiap kali gerakan semacam ini muncul?

Hardi (pelukis, salah seorang anggota gerakan): Gerakan semacam itu harus selalu muncul, kalau seniman mudanya konsekwen dengan ide pembaharuan. Menurut saya, itu seharusnya lahir dari akademi kesenian. Bila tidak, perlu kita pertanyakan... apakah akademi kesenian sekarang mengacu pada pembaharuan.

Kusnadi (pengamat): Perlu, sepanjang mereka memang kreatif dan positif. Masalah seni memang lahir dari generasi ke generasi, lahir dari pembaharuan individual yang berarti. Tegasnya, bukan sekedar rame-rame.

Dede Eri Supriya (pelukis, salah seorang anggota gerakan): Selalu perlu, pada saatnya yang tepat.

Sudarmadji (pengamat): Perlu. Bukan karena sayalah salah seorang pembelanya dulu. Tapi karena letupan-letupan itu sendiri memang bermanfaat, untuk mendobrak sistem nilai lama. Tidak harus ia melahirkan aliran atau apapun. Tapi lebih penting adalah benturan-benturannya, yang menyengat dan menyadarkan orang.

Sudjojono (pelukis): Saya suka segala bentuk pemberontakan yang dikeluarkan oleh pemuda atau pelukis muda. Sebagai orang tua saya bersikap terbuka terhadap kritik. Walau marah, saya menganggap itu baik (sebagai pelukis senior, Sudjojono tentu termasuk yang terkena semprotan gerakan). Pemuda memang seharusnya dinamis. Tapi Gerakan Senirupa Baru itu sendiri kurang saya ikuti.

Bambang Budjono (pengamat): Perkembangan dunia senirupa tak selalu harus ditandai dengan inovasi yang menggegerkan. Gerakan Senirupa Baru adalah inovasi, penemuan baru, baik dari sudut bentuk maupun konsepsi karya senirupa, yang punya pengaruh terhadap sejarah senirupa kita. Jadi harus dibedakan dari kreativitas. Kreativitas dari seorang pemahat atau pelukis, cukup menandai bahwa senirupa tidak macet.

Tentu saja cukup sulit untuk memonitor. Dibutuhkan ketelatenan dan kecermatan pengamat senirupa. Tapi saya optimistis, senirupa kita tetap berkembang. Ada Srihadi yang relatif selalu menyuguhkan satu atau dua karya yang segar. Ada Handrio yang tekun menggarap bentuk dan warna ruang. Karya-karyanya, meski bernada sama, sebenarnya menyimpan kreasi-kreasi yang memang tidak langsung terasa. Ada Nashar yang teguh dengan kepolosan berkarya. Di samping itu kita punya sejumlah pelukis muda seperti Dede Eri Supria, atau Nyoman Gunarsa yang masih terus mencari.

Jadi kapan ia harus lahir, faktor apa saja yang mengkondisikan?

Sudarmadji: Diperlukan kondisi menyeluruh untuk merangsangnya. Tidak hanya kondisi di dalam kesenian itu sendiri. Juga, menyangkut soal di luarnya, aspek-aspek sosial budaya misalnya. Ambil contoh (kalau bisa dijajarkan) lahirnya *impresionisme*, yang tak terlepas dari meningkatnya fisika-optik. Atau *dadaisme* yang berkait erat dengan penjungkirbalikan nilai-nilai akibat perang.

Hardi: Kalau kondisi obyektifnya memungkinkan. Gerakan Senirupa Baru lahir karena informasi lewat buku-buku tentang senirupa barat begitu banyak, dan bebas. Di samping itu ada gejala abstraksionisme yang begitu mendominasi percaturan seni lukis Indonesia. Lihat juga faktor-faktor obyektif yang menantang. Ilmu, teknologi, politik, atau ekonomi. Semuanya semakin menggoda untuk ditanggapi dalam ekspresi kesenian. Kita tahu, berbagai cabang kesenian lain juga menjelajahinya.

Faktor subyektifnya, menurut saya ya, kita harus lain dengan guru kita. Kita harus menyumbangkan bentuk baru dalam sejarah senirupa. Firasat ini bersambut dengan para "brandal" ASRI dan ITB.

Winardi (pengamat): Kalau kondisi tertentu di dalam maupun di luar kesenian siap untuk itu. Gerakan Senirupa Baru misalnya antara lain merupakan refleksi sikap mereka menghadapi realitas lingkungan sosial. Mereka reaktif: bahkan bagi STSRI "Asri"itu lebih merupakan pertentangan soal konsep pendidikan kesenian. Gerakan *Desember Hitam* tak lepas dari *setting* politis yang terjadi di kampus ketika itu. Ini untuk menunjukkan sikap mereka terhadap kemapanan.

Angkatan Persagi (1937) yang dipelopori Sudjojono dkk juga berlatar politis. Mereka memanfaatkan isyu nasionalisme.

Sesudah lewat beberapa tahun, apa sebenarnya yang dihasilkan?

Kusnadi (pengamat): Mereka lahir dengan menyatakan karya-karya pendahulunya sudah terbelakang. Namun kenyataannya, pameran selektif dan *biennale* menunjukkan kebalikannya. Aktivitas mereka meredup dengan membubarkan diri....

Bambang Budjono (pengamat): Pengaruhnya ada. Orang tak akan kaget atau bertanya-tanya bila ada karya senirupa yang diluar sewajarnya. Para senirupawan tak perlu takut untuk mencipta menurut maunya sendiri. Singkat kata, horison penciptaan lebih luas. Mungkin bisa disebut kita lebih "dewasa" melihat senirupa setelah ada gerakan tersebut. Tentu saja, dibutuhkan atau inovasi yang lain, agar kita tak terus terlena dengan keyakinan-keyakinan dan konsep-konsep yang kini kita yakini "benar".

Hardi (pelukis, anggota gerakan): Walau wadah bubar, semangatnya tetap. Karena gerakan itu berangkat dari ide, maka warga gerakan itu yang masih berkarya tetap melantunkan pembaharuan. Setahu saya, yang masih berkarya dan berpameran hanya saya dan Dede (Eri Supria). Lainnya kelihatan kurang meyakini lahir batin. Atau, kondisi kesenimanannya berubah.

BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA - CIKINI RAYA 73 JAKARTA

☐ KOMPAS ☐ B. YUDHA ☐ MERDEKA ☐ KR YOGYA ☐ MUTIARA
☐ PR BAND. ☐ AB ☐ SINAR H. ☐ HALUAN PD ☐
☐ B.BUANA ☐ PELITA ☐ S.KARYA ☐ WASPADA ☐

HARI : TANGGAL

Menurut saya, orang menerima kami. Kami bisa tetap beersemangat dengan segala macam medium; termasuk kartupos alternatif saya bersama Rendra.

Sudarmadji (pengamat): Gerakan ini belum sempat terangkum dalam satu sistem yang utuh, bulat, dengan konsepsi estetik maupun teknik penampilan. Belum sempat terkonsolidasi, eh, sudah *mrotholi*. Sebagai sistem pokoknya belum kokoh.

Agus Dermawan T (pengamat): Sayang, mereka bubar terlampau cepat. Sementara publik seni rupa Indonesia secara apresiatif belum mengenal fisik karya-karyanya. Belum mempunyai kenangan kuat dan mantap. Gebrakan yang ditawarkan Seni Rupa Baru alhasil hanya bersifat konseptual saja. Hanya ide dan omongan.

Padahal sebagai gerakan seni rupa, seharusnya fisik karya-karya yang jadi manifestasi semua itu melekat di benak publik. Sekarang, coba cari, mana *masterpiece* karya gerakan ini. Tak ada. Karena itu, sekarang yang timbul akhirnya semacam sinisme. Setiap ada karya 3 dimensi yang liar dan aneh, orang bilang itu karya Seni Rupa Baru.

Tentu bukan citra semacam itu yang diperjuangkan. Bandingkan dengan gerakan *Dada* di Eropa Barat awal abad ini. Atau gelombang *Pop Art* beberapa puluh tahun setelahnya. Atau gebrakan seorang Christo dengan *total art*-nya pada kurun terakhir ini. Masyarakat seni rupa disana, selain dijejali konsep-konsep baru, juga dihadiahi monumen seni yang bertolak dari konsep itu. Jika publik telah menganggap semuanya "sampai", gerakan itu berarti telah mencapai target. Dan gerakan sah untuk dihentikan, atau dibubarkan.

Perjuangan Seni Rupa Baru itu ibarat orang *coitus* belum sampai *orgasmus* sudah terputus. Orang hanya diberi kenangan fikiran yang pendek.

Bedakan dengan gerakan Persagi tahun 1937 yang dipelopori S. Sudjojono itu. Gerakan ini, pikiran-pikirannya seimbang dengan karya-karya yang dihasilkannya. "Pengantin Revolusi". Hendra Gunawan, "Cap Go Meh" Sudjojono, dan beberapa karya Harijadi S. menjadi sosok yang kuat menyentuh ingatan banyak orang. Puluhan *masterpiece* sudah lahir dan jadi monumen. Meriahnya pameran Basuki Abdullah di TIM beberapa waktu lalu antara lain karena dampak umpatan-umpatan Persagi itu.

Gerakan ini dimotori mahasiswa. Sejauh mana sebenarnya peran sekolah kesenian dalam percaturan senirupa?

Kusnadi (pengamat): Sejak berdirinya lembaga akademi kesenian 1950-an, pendidikan formal memproduksi angkatan muda yang potensial.

Sudarmadji (pengamat): Sekolah kesenian adalah harapan satu-satunya. Sanggar-sanggar hampir mati.

Bambang Budjono (pengamat): Mereka hanya memberi ketrampilan teknis. Dan kurang menyiapkan lulusannya menjadi seniman. Artinya, seniman yang siap menjawab tantangan zaman lewat profesinya. Kalau toh ada yang kemudian berperan, ia 'jadi' bukan sepenuhnya karena sekolah. Taruhlah itu Jim Supangkat, salah seorang motor Senirupa Baru. Saya fikir sekolah senirupa perlu menengok diri kembali, mengkaji kembali konsep pendidikannya, apa relevan atau tidak dengan zamannya.

Agus Dermawan T (pengamat): Perubahan alur sejarah senirupa sekarang, bergetar dari dunia akademi. Sanggar telah tergeser. Sanggar terlampau sering melahirkan cantrik-cantrik, sehingga fikiran-fikiran yang ada di sana terasa senada. Mungkin eksistensinya mantap seperti Sanggarbambu atau Sanggar Pejeng Bali. Tapi kurang dinamis. Memang sebuah gerakan, di manapun dimotori oleh orang-orang yang berfikir. Dan orang-orang berfikir umumnya lahir dari akademi.

(asa/hcb/dn/efix)